

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Ternak itik merupakan salah satu jenis unggas yang banyak dibudidayakan peternak di Indonesia. Usaha ternak itik menjadi alternatif usaha yang menjanjikan karena mempunyai pangsa pasar tertentu dan menguntungkan sehingga dapat diandalkan sebagai mata pencaharian (Yuwono, 2012). Ternak itik memiliki beberapa keunggulan yaitu kemampuan produksi yang lebih lama, tingkat kematian yang relatif rendah, sistem pemeliharaan yang lebih sederhana dan dapat dilakukan usaha dalam skala kecil (Sarworini, 2002). Usaha peternakan itik memiliki berbagai masalah, salah satu kendala tersebut adalah gangguan kesehatan akibat penyakit parasiter yang disebabkan oleh cacing. Hampir semua ternak itik memiliki kemungkinan dapat terinfeksi cacing (Anisuzzaman *et al.*, 2005). Laporan penelitian tentang prevalensi dan derajat cacing infeksi saluran pencernaan itik petelur pada dua sistem pemeliharaan yang berbeda sampai sekarang belum banyak ditemukan.

Usaha peternakan itik menjadi alternatif sumber pendapatan yang banyak diminati oleh masyarakat pedesaan maupun di sekitar perkotaan (Prasetyo dkk., 2010). Kabupaten Mojokerto termasuk salah satu daerah di Jawa Timur dengan populasi itik yang tinggi yaitu 300.079 pada tahun 2018, dengan mayoritas rumah tangga menjadikan peternakan itik sebagai mata pencaharian utama (BPS Jawa Timur, 2019). Kabupaten Mojokerto memiliki jenis itik petelur unggul lokal khas yaitu itik Mojosari yang telah dibudidayakan secara turun-menurun. Itik Mojosari

telah tersebar di berbagai wilayah Indonesia dan berpotensi untuk dikembangkan sebagai usaha komersial pada lingkungan tradisional maupun intensif. Itik Mojosari memiliki ciri-ciri yaitu bulu berwarna coklat kehitaman, serta paruh dan kaki berwarna hitam. Itik Mojosari dewasa dapat memiliki bobot badan rata-rata sebesar 1,7 kg dan dapat memproduksi telur rata-rata sebanyak 230-250 butir setiap tahun (Sukmaya dan Yayan, 2010).

Ternak itik petelur banyak diminati karena berperan cukup besar di masyarakat, baik dalam kebutuhan telur konsumsi maupun sebagai alternatif sumber pendapatan bagi petani/peternak (Matitaputty, 2017). Usaha peternakan itik petelur memiliki beberapa keunggulan apabila dibandingkan dengan usaha peternakan ayam. Telur itik memiliki nilai jual yang lebih tinggi dibandingkan dengan ayam ras karena telur itik dijual dengan harga butiran. Ternak itik memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mencerna ransum dengan serat kasar yang lebih tinggi sehingga harga pakan dapat lebih murah (Sukmaya dan Yayan, 2010).

Usaha peternakan itik masih terkendala berbagai masalah, salah satu kendala tersebut adalah gangguan kesehatan akibat penyakit parasiter yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan produktivitas itik. Parasit merupakan organisme yang hidup pada atau di dalam organisme yang lain, dikenal sebagai inang. Kendala utama yang sering menjadi sorotan yaitu penyakit parasiter yang disebabkan oleh cacing (Anisuzzaman *et al.*, 2005). Infeksi cacing dalam jumlah sedikit mampu ditoleransi oleh unggas namun infeksi cacing yang berat akan mengganggu pertumbuhan maupun produksi telur karena nutrisi ternak termakan

oleh cacing yang seharusnya digunakan untuk pertumbuhan dan produksi telur. Infeksi cacing memiliki dampak yang bervariasi tergantung derajat infeksi, dari infeksi ringan yang menyebabkan penurunan produksi yang tak terlihat hingga infeksi berat yang dapat menyebabkan kematian (Kose *et al.*, 2009).

Faktor utama peningkatan penyebaran penyakit parasit yaitu karena pengaruh topografi, kondisi lingkungan, temperatur, kepadatan kandang, kelompok umur, penanganan yang tidak tepat dan pola pemeliharaan yang tidak sesuai dalam upaya memutuskan siklus hidup cacing (Bhattachryya *and* Ahmed, 2005). Sistem pemeliharaan yang buruk dan sanitasi kandang yang kurang layak dapat menyebabkan infeksi cacing melalui kontaminasi pakan, kondisi kandang, dan tempat minum (Amalia, 2017).

Sistem pemeliharaan itik petelur dapat dibedakan menjadi 3 yaitu sistem pemeliharaan ekstensif, intensif dan semi intensif. Sistem pemeliharaan ekstensif sudah mulai ditinggalkan peternak karena produksi telur yang rendah (Tumanggor dkk., 2017). Berdasarkan survei yang telah dilakukan, terdapat perbedaan kondisi lingkungan dan sistem pemeliharaan itik di Kecamatan Mojosari dan Kecamatan Mojoanyar. Sebagian besar Kecamatan Mojosari merupakan lingkungan perumahan dengan sistem pemeliharaan intensif yaitu itik dipelihara dalam kandang. Sebagian besar Kecamatan Mojoanyar merupakan lingkungan persawahan dengan sistem pemeliharaan semi intensif yaitu itik dipelihara cara kombinasi antara gembala dan dikandangkan. Menurut Rahayu dkk. (2019), sistem pemeliharaan dapat mempengaruhi produksi dan performa itik petelur

dengan rata-rata produksi itik pada pemeliharaan intensif lebih tinggi dibandingkan rata-rata produksi pada pemeliharaan semi intensif yang digembalakan di sawah.

Berdasarkan uraian tersebut, perlu dilakukan penelitian mengenai prevalensi dan derajat infeksi saluran pencernaan pada itik petelur di kedua sistem pemeliharaan tersebut karena masih jarang dilakukan di Indonesia. Penelitian ini perlu dilakukan sebagai upaya dalam mengurangi kerugian akibat infeksi cacing saluran pencernaan itik petelur sehingga bermanfaat dalam usaha pencegahan dan pengendalian penyakit dapat mempengaruhi produktivitas itik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan beberapa masalah yaitu:

- 1) Apa saja jenis cacing yang menginfeksi saluran pencernaan itik petelur pada sistem pemeliharaan intensif dan semi intensif?
- 2) Berapa prevalensi dan derajat infeksi cacing saluran pencernaan itik petelur pada sistem pemeliharaan intensif dan semi intensif?
- 3) Apakah terdapat perbedaan pada jenis maupun derajat infeksi cacing saluran pencernaan itik petelur pada sistem pemeliharaan intensif dan semi intensif?

1.3 Landasan Teori

Infeksi parasit cacing biasanya berlangsung tanpa gejala atau dapat menimbulkan gejala ringan, maka perlu dilakukan pemeriksaan laboratorium untuk diagnosis yang lebih akurat. Pemeriksaan feses adalah salah satu

pemeriksaan laboratorium yang telah lama dikenal untuk membantu klinis menegakkan diagnosis suatu penyakit. Pemeriksaan feses diperlukan untuk menemukan adanya telur, ookista, tropozoit dan kista dari parasit. Pemeriksaan feses yang tepat dan interpretasi yang benar dapat menentukan ketepatan diagnosis yang dilakukan (Dwinata dkk., 2017). Identifikasi telur cacing diperlukan untuk mengetahui cacing yang menginfeksi melalui morfologi dan ukuran telur cacing (Taylor *et al.*, 2007).

Secara umum, terdapat tiga kelas parasit yang dapat menyerang saluran pencernaan itik yaitu trematoda, cestoda dan nematoda (Kusnoto dkk., 2010). Penelitian yang dilakukan oleh Purwida (2007) dari total 40 sampel menunjukkan jenis cacing saluran pencernaan itik yang ditemukan adalah *Ascaridia galli* (20%), *Heterakis* sp. (22,5%), *Raillietina* sp. (12,5%) dan *Echinostoma revolutum* (15%). Hasil penelitian Suheny (2010) juga menunjukkan bahwa dari total 100 sampel ditemukan jenis cacing saluran pencernaan itik yaitu *A. galli* (4%) dan *E. revolutum* (16%). Penelitian yang dilakukan oleh Yousuf *et al.* (2009) di Bangladesh menunjukkan bahwa dari 17 sampel yang diperiksa terdapat cacing *E. revolutum* (8,9%), *Hypoderaeum conoideum* (1,8%), *Echinoparyphium recurvatum* (1,8%), *Notocytolus attenuatus* (1,8%), *Amidostomum anseris* (4,2%), *Capillaria contorta* (1,8%), *Hymenolepis coronula* (17,4%) dan *Fimbriaria fasciolaris* (2,4%). Penelitian yang dilakukan oleh Adejinmi and Oke (2011) yang dilakukan di Nigeria menunjukkan bahwa dari 175 sampel terdapat jenis cacing *A. galli* (46,8%), *H. gallinarum* (23,4%), *Capillaria* sp. (21,7%) dan *Echinuris unchinata* (11,4%). Waruiru *et al.* (2017) juga menunjukkan bahwa dari 145

sampel ditemukan jenis cacing *Gongylonema ingluvicola* (24,1%), *A. galli* (14,7%), *H. gallinarum* (15,2%), *H. isolonche* (3,5%), *Subulara brumpti* (2,6%), *Capillaria contorta* (9,7%) dan *Hymenolepis* sp. (1,3%).

Penyebaran parasit terhadap hewan ternak dapat melalui pakan, air, peralatan ternak dan sistem pemeliharaan ternak (Parede dkk., 2005). Sistem pemeliharaan berhubungan dengan tempat hidup itik sehingga berpengaruh terhadap penyebaran penyakit parasit (Yuliana dkk., 2015). Sistem pemeliharaan itik dapat dibedakan menjadi tiga yaitu sistem pemeliharaan ekstensif (tradisional), intensif (terkurung) dan semi intensif (kombinasi dengan secara gembala dan terkurung). Itik yang dipelihara secara bebas di lingkungan luar akan mengkonsumsi berbagai macam makanan yang ditemukan serta mudah terinfeksi oleh spesies lain yang terkena parasit melalui pakan yang terkontaminasi (Musa *et al.*, 2012).

1.4 Tujuan Penelitian

- 1) Mengetahui jenis cacing yang menginfeksi saluran pencernaan itik petelur pada sistem pemeliharaan intensif dan semi intensif.
- 2) Mengetahui prevalensi dan derajat infeksi cacing saluran pencernaan itik petelur pada sistem pemeliharaan intensif dan semi intensif.
- 3) Mengetahui perbedaan pada jenis maupun derajat infeksi cacing saluran pencernaan itik petelur pada sistem pemeliharaan intensif dan semi intensif.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat teoritis

Hasil yang didapatkan dari penelitian ini dapat memberikan informasi dan dapat melengkapi data tentang pengaruh perbedaan sistem pemeliharaan terhadap prevalensi dan derajat infeksi cacing saluran pencernaan pada itik petelur di Desa Modopuro Kecamatan Mojosari dan Desa Sadartengah Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto.

1.5.2 Manfaat praktis

Memberikan informasi kepada masyarakat tentang sistem pemeliharaan yang baik pada itik petelur dalam upaya pencegahan dan pengendalian parasit cacing pada saluran pencernaan serta lebih meningkatkan tata laksana peternakan sehingga dapat meningkatkan produktivitas itik di Desa Modopuro Kecamatan Mojosari dan Desa Sadartengah Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto.